

PENGARUH TEKNIK KOLASE TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS

Luh Anggralia Purnama Dewi¹, I Nyoman Jampel², Putu Aditya Antara³

^{1,3} Jurusan Pendidikan Dasar, ²Jurusan Teknologi Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: anggralia.purnama.dewi@undiksha.ac.id¹, jampel@undiksha.ac.id²,
putuaditya.antara@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasil kemampuan motorik halus kelompok anak yang dibelajarkan menggunakan teknik kolase. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang menggunakan desain *non-equivalen post-test only kontrol group design*. Sebanyak 18 orang anak Kelompok B3 TK Dharma Suda Singaraja dilibatkan sebagai kelompok eksperimen dan 15 orang anak kelompok B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal dilibatkan sebagai kelompok kontrol. Metode dan instrumen pengumpulan data menggunakan metode observasi instrument, lembar observasi (*checklist*), kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial uji-t diperoleh $t_{hitung} = 3,15$ dan $t_{tabel} = 2,04$ pada taraf signifikansi 5% dengan $db = 31$, dengan membandingkan hasil t_{hitung} dengan t_{tabel} yang dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh terhadap kemampuan motorik halus kelompok anak yang dibelajarkan teknik kolase pada anak Kelompok B di Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019. Dengan demikian teknik kolase berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak pada kelompok B di TK Gugus VI Kecamatan Buleleng.

Kata-kata Kunci: Keterampilan Motorik Halus, Metode Konvensional, Teknik Kolase.

Abstract

This study aims to determine the effect of the results of fine motor skills of the group of children who were taught using collage techniques. This study is a quasi-experimental study using post-test non-equivalent design only village group control. A total of 18 children from the B3 Kindergarten group Dharma Suda Singaraja were included as the experimental group and 15 children in the B1 group of Kindergarten Aisyiyah Bustanul Athfal were included as a control group. The methods and instruments of data collection used the instrument observation method, observation sheet (check list), then the collected data were analyzed with descriptive statistics and t-test inferential statistics obtained by $t_{count} = 3.15$ and $t_{table} = 2.04$ at a significance level of 5% with $db = 31$, by comparing the results of t_{count} with t_{table} where $t_{count} > t_{table}$ then H_0 is rejected and H_1 is accepted so that the results of this study find that there is an influence on fine motor abilities of groups of children who are taught collage techniques in Group B children in Cluster VI of Buleleng Subdistrict 2018 / 2019. Thus the collage technique affects the fine motoric abilities of children in group B in Kindergarten Cluster VI of Buleleng Subdistrict.

Keywords: Fine Motor Skill, Conventional Method, Collage Technique

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap hal baru yang pertama dilihatnya. Anak usia dini sendiri memiliki ciri khas yang sangat unik. Anak usia dini adalah manusia yang polos serta memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia seutuhnya.

Anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang kemampuannya berkembang sesuai tahapan perkembangan ada yang melambat dikarenakan faktor tertentu. Faktor ini bisa terjadi sejak anak dalam kandungan dikarenakan asupan gizi yang dikonsumsi oleh ibunya kurang terutama pada aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan moral. Asupan gizi yang kurang dapat membuat semua aspek perkembangan pada anak menjadi melambat seperti pada kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus merupakan suatu aktivitas yang dilakukan anak dengan menggunakan keterampilan-keterampilan tangannya. Seperti menulis, merangkai, menyusun benda menjadi teratur dan sebagainya. Jika kemampuannya melambat maka anak tidak akan bisa beraktivitas dengan semaksimal mungkin.

Perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan lain sebagainya. Sedangkan Beaty (2013) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki. Terkait dengan anak kecil, pendidik sebaiknya memberikan perhatian lebih pada koordinasi, dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jari. Ketangkasan mengharuskan gerakan cepat dan tepat pada tangan dan jari. Anak-anak usia 5-6 tahun pasti tangkas mengatur kancing dan resleting kecil dan menuliskan huruf dan angka terbaca.

Anak usia 5-6 tahun kemampuan motorik halusnya harusnya sudah berkembang lebih baik dari pada usia anak 4-5 tahun. Namun kenyataannya masih banyak anak belum maksimal dalam kemampuan motorik halus, seperti anak belum mampu memegang pensil dengan benar, anak belum mampu menggunakan gunting dengan benar dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran sebagian besar anak tidak mau melakukan kegiatan dikarenakan banyak alasan disetiap masing-masing individu seperti tidak mau melakukan kegiatan dikarenakan menggunakan gunting, menggunakan lem dan lain sebagainya. Maka dari itu untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halusnya pada saat kegiatan harus lebih banyak melibatkan alat atau bahan yang tidak disukai anak agar anak mampu melatih kemampuan motorik halusnya dengan baik walaupun jika guru harus memberikan hadiah sebagai gantinya.

Herviani dan Sudarto (2017) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus (*fine motors skills*) merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas yang memerlukan otot-otot kecil pada tangan. Pada anak normal yang berumur 5 tahun, koordinasi motorik halus anak seperti tangan, lengan, dan jari semua bergerak bersama di bawah perintah mata. Ketika anak umur 6 tahun, anak mulai dapat mengelem, mengikat tali sepatu, dan merapikan baju. Saat berumur 7 tahun, tangan anak menjadi lebih stabil antara koordinasi tangan dan mata.

Suyadi (2010) mengungkapkan bahwa perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Ambara, dkk., (2014) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) meliputi gerakan-gerakan menyesuaikan secara lebih halus, seperti ketangkasan jari. Santrock, (2007) menyatakan keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apa pun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus. Saat berumur 5 tahun, koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan, dan jari semua bergerak bersama di bawah perintah mata. Menara sederhana tidak lagi menarik minat anak, yang sekarang ingin membangun sebuah rumah atau gereja, lengkap dengan menaranya.

Sujarwo (2015) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang, bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat.

Perkembangan motorik halus tidak hanya melibatkan permainan melainkan juga melibatkan kegiatan yang dapat membuat anak merasa senang belajar seperti kegiatan yang menggunakan teknik kolase. Muharrar dan Verayanti (2013) menjelaskan kata kolase, yang dalam Bahasa Inggris disebut '*collage*', berasal dari kata '*coller*' (Bahasa Prancis) yang berarti 'merekat'. Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Dengan demikian, kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dapatkan bahwa ada permasalahan pada motorik halus anak pada beberapa Taman Kanak-kanak di Gugus VI, Kecamatan Buleleng dimana permasalahan yang ditemukan adalah tentang kurangnya pengetahuan anak mengenai kegiatan kolase terutama pada tekniknya. Pada saat melakukan observasi pada Taman Kanak-kanak di Gugus VI, Kecamatan Buleleng, ketika siswa diamati saat mengerjakan kolase kebanyakan anak belum bisa mengerjakannya dikarenakan guru jarang memberikan teknik tersebut kepada anak didik.

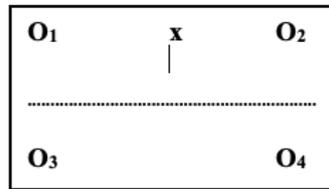
Proses pembelajaran metode yang sering digunakan adalah metode konvensional (pemberian tugas). Dalam pemberian tugas tersebut guru hanya memberikan anak-anak kegiatan sederhana seperti menggambar dengan menggunakan pensil warna atau krayon, jarang anak diajak melakukan kegiatan menempel berbagai bahan, menggunakan gunting dengan benar dan lain sebagainya. Penyebab dari adanya permasalahan tersebut yaitu dikarenakan fasilitas yang kurang untuk melakukan kegiatan teknik kolase yang dapat membantu mengembangkan motorik halus pada anak.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru di Gugus VI, Buleleng dan mendapatkan hasil bahwa teknik kolase belum diterapkan. Namun demikian, guru-guru memiliki pengetahuan tentang teknik kolase. Keunggulan dari teknik ini adalah sebagai teknik baru untuk menggambar atau membuat sebuah lukisan. Melukis dengan teknik ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahan alami ataupun bahan yang sudah jadi. Melalui teknik ini, anak dapat mengeksplorasi bahan-bahan yang digunakan, dapat meningkatkan kreativitas anak, melatih konsentrasi anak, anak dapat mengenal warna selain dari pensil warna dan krayon serta dapat melatih ketekunan dan kesabaran pada anak. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti melaksanakan penelitian untuk mengetahui pengaruh teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus anak pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019"

METODE

Penelitian dilakukan pada Taman Kanak-kanak kelompok B di gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019". Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan kalender pendidikan di Taman Kanak-kanak gugus VI Kecamatan Buleleng. Penelitian ini memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok kontrol. Rancangan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (Quasi Eksperimen), karena tidak semua variabel dapat di kontrol secara ketat maka pada penelitian ini digunakan desain penelitian *Non-Equivalent Post-test Control Group Design* (Gambar 1). Desain ini dimulai dari peneliti menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kemudian kelompok eksperimen

dan kelompok kontrol diberikan perlakuan yang berbeda, setelah itu kedua kelompok sama-sama diberikan tes akhir (post-test) untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan dari kedua kelompok yang diberikan perlakuan yang berbeda.



Gambar 1. Non-Equivalent Post-Test Only Control Group Design

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B TK Gugus VI Kecamatan Buleleng. Populasi yang ada kemudian diuji kesetaraannya dengan menggunakan ANAVA satu jalur. Dari keseluruhan TK yang ada di gugus VI Kecamatan Buleleng maka dilakukan pengundian nama TK untuk mendapatkan dua sekolah yang akan digunakan penelitian, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah dilakukan pengundian diperoleh hasil dua kelompok kelas yang digunakan sebagai sampel penelitian yaitu berjumlah 15 anak di kelompok B1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal dan berjumlah 18 anak di kelompok B3 TK Dharma Suda Singaraja.

Data kemampuan motorik halus dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan rubrik. Pedoman tes berupa instrumen berbentuk *check-list* dengan menggunakan kategori nilai 1,2,3,4. Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan uji validitas isi, menggunakan *expert judgement*. Hasil uji coba kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus Gregory.

Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk menyajikan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas sebaran data untuk skor kemampuan motorik halus anak digunakan analisis Chi-Kuadrat. Kriteria pengujian data berdistribusi normal jika $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $dk = (K-1)$. Uji homogenitas kedua kelompok digunakan uji Fisher (F). Uji hipotesis alternatif atau hipotesis kerja dengan kriteria pengujian pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = n1 + n2 - 2$. Hipotesis kerja diterima jika harga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil *post-test* kemampuan motorik halus anak kelompok eksperimen di TK Dharma Suda Singaraja menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 76 dan nilai terendah adalah 56. Data rekapitulasi perhitungan skor kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai mean adalah 64,28, median 64, dan modus 63,85. Sebaran data kemampuan motorik halus pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Ringkasan Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kemampuan Motorik Halus
Kelompok Eksperimen (Post-test)

Statistik Deskriptif	Hasil Post-test
Mean	64,28
Median	64
Modus	63,85
Standar Deviasi	4,85
Varians	23,52

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa modus lebih kecil dari median dan lebih kecil dari mean ($Mo < Me < M$). Sehingga kurva berbentuk juling positif. Mengetahui kualitas variable kemampuan motorik halus anak kelompok eksperimen. Skor rata-rata dikonversikan berdasarkan penilaian skala lima (lihat Tabel 2).

Tabel 2.
Konversi Skala Lima Hasil Post-Test Kelompok Eksperimen

Konversi	Kelas Interval	Predikat
$Mi + 1,5 SDi \leq Mi + 3 SDi$	$60,25 \leq 74,5$	Sangat Tinggi
$Mi + 0,5 SDi \leq Mi + 1,5 SDi$	$50,75 \leq 60,25$	Tinggi
$Mi - 0,5 SDi \leq Mi + 0,5 SDi$	$41,25 \leq 50,75$	Sedang
$Mi - 1,5 SDi \leq Mi - 0,5 SDi$	$31,75 \leq 41,25$	Rendah
$Mi - 3SDi \leq Mi - 1,5 SDi$	$17,5 \leq 31,75$	Sangat Rendah

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata kemampuan motorik halus dengan menerapkan teknik kolase adalah 64,28 yang berada pada kelas interval $60,25 \leq 74,5$ yang termasuk kategori sangat tinggi.

Pada kelompok kontrol, data hasil *post-test* kemampuan motorik halus anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 70 dan nilai terendah adalah 50. Data rekapitulasi perhitungan skor kemampuan motorik halus per anak pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai mean adalah 58,33 median 58 dan modus 57,15. Sebaran data kemampuan motorik halus pada kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Ringkasan Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kemampuan Motorik Halus Kelompok Kontrol (Post-test)

Statistik Deskriptif	Hasil Post-test Kelompok Kontrol
Mean	58,33
Median	58
Modus	57,15
Standar Deviasi	6
Varians	36

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa modus lebih kecil dari median dan lebih kecil dari mean ($Mo > Me > M$), sehingga kurva berbentuk juling negatif. Mengetahui kualitas variable kemampuan motorik halus anak kelompok kontrol. Skor rata-rata dikonversikan berdasarkan penilaian skala lima untuk kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Konversi Skala Lima Hasil Post-Test Kelompok Kontrol

Konversi	Kelas Interval	Predikat
$Mi + 1,5 SDi - < Mi + 3 SDi$	$60,25 \leq 74,5$	Sangat Tinggi
$Mi + 0,5 SDi - < Mi + 1,5 SDi$	$50,75 \leq 60,25$	Tinggi
$Mi - 0,5 SDi - < Mi + 0,5 SDi$	$41,25 \leq 50,75$	Sedang
$Mi - 1,5 SDi - < Mi - 0,5 SDi$	$31,75 \leq 41,25$	Rendah
$Mi - 3SDi - < Mi - 1,5 SDi$	$17,5 \leq 31,75$	Sangat Rendah

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata kemampuan motorik halus dengan menerapkan model pembelajaran konvensional adalah 58,33 yang berada pada kelas interval $50,75 \leq 60,25$ yang termasuk kategori tinggi. Uji prasyarat dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji prasyarat dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji prasyarat dilakukan pada hasil post-test kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol. Pada taraf signifikansi 5% didapatkan harga Chi-square (χ^2) tabel sebesar 11,07 dan Chi-square (χ^2) hitung sebesar 6,68 maka dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian di atas berdistribusi normal.

Hasil Uji homogenitas ini digunakan untuk mencari tingkat kehomogenan secara dua pihak yang diambil dari kelompok-kelompok terpisah dari satu populasi yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan Uji Fisher pada taraf signifikansi 5%. Kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, sedangkan kriteria pengujian varians tidak homogen jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Rangkuman hasil uji homogenitas varians antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians

Sumber Data	Varians	F_{hitung}	F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%	Status
Kelompok Eksperimen	23,52	1,53	4,16	Homogen
Kelompok Kontrol	36			

Berdasarkan Tabel 5, diketahui F_{hitung} kemampuan motorik halus anak yang dibelajarkan dengan teknik kolase dan kelompok anak yang dibelajarkan dengan menggunakan metode konvensional adalah 1,53 dan F_{tabel} dengan df_1 pembilang = $k - 1 = 2 - 1 = 1$, df_2 penyebut = $n - k = 33 - 2 = 31$, dan taraf signifikansi 5% adalah 4,16. Hal ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga varians data kemampuan motorik halus dikategorikan homogen.

Tabel 6.
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data Hasil Belajar	Mean	Varians	N	db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	64,28	23,52	18	31	3,15	2,04	$t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak
Kelompok Kontrol	58,33	36	15				

Berdasarkan tabel 6 tentang hasil perhitungan uji-t, maka diketahui t_{hitung} sebesar 3.15. Sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $db = (18 + 15) - 2 = 31$ adalah 2,04. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,15 > 2,04$) maka berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara teknik kolase dengan metode konvensional terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil penelitian, kelompok anak yang dibelajarkan dengan teknik kolase memperoleh hasil kemampuan motorik halus yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak yang dibelajarkan metode pembelajaran konvensional. Secara deskriptif, hasil kemampuan motorik halus anak kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil kemampuan motorik halus anak kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil kemampuan motorik halus dan kecenderungan skor hasil kemampuan motorik halus. Rata-rata skor hasil kemampuan motorik halus anak kelompok eksperimen adalah 64,28 sedangkan rata-rata nilai kelompok kontrol adalah

58,33 sehingga dilihat dari nilai rata-rata kedua kelompok, nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol yaitu $64,28 > 58,33$.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh t_{hitung} yaitu 3,15 sedangkan t_{tabel} yaitu 2,04 dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 31$. Hal ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan hasil kemampuan motorik halus antara anak yang dibelajarkan dengan teknik kolase dengan anak yang dibelajarkan metode pembelajaran konvensional pada anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2018/2019.

Kemampuan motorik halus adalah modal penting yang akan mempengaruhi aktivitas dan kehidupan anak sehari-hari. Kemampuan motorik halus adalah salah satu kemampuan yang diperlukan dalam proses belajar maupun pergaulan. Kemampuan motorik halus yang baik dapat memberikan motivasi pada anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Malandini, Tirtayani, dan Manuaba, 2019). Perbedaan hasil kemampuan motorik halus antara anak yang dibelajarkan dengan teknik kolase dengan anak yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran konvensional merupakan efek atau dampak dari perbedaan perlakuan dalam pembelajaran yang diberikan kepada masing-masing kelompok anak tersebut. Anak-anak yang dibelajarkan menggunakan teknik kolase akan memperoleh hasil kemampuan motorik halus anak dapat berkembang sesuai tingkat perkembangan anak. Adanya penerapan teknik kolase yang dirancang secara menarik membuat perhatian anak berpusat pada cara guru mengajar dan kegiatan yang diberikan oleh guru. Teknik pembelajaran yang menarik dan menyenangkan mampu menarik perhatian anak. Adanya perhatian inilah yang penting dalam proses belajar. Perhatian anak menunjukkan motivasinya dalam belajar atau menerima rangsangan pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh t_{hitung} yaitu 3,15 sedangkan t_{tabel} yaitu 2,04 dengan taraf signifikansi 5% dan $db=31$. Hal ini berarti, $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka simpulan penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil kemampuan motorik halus anak antara kelompok anak yang dibelajarkan teknik kolase dengan kelompok anak yang dibelajarkan metode pembelajaran konvensional pada anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019. Rata-rata skor hasil motorik halus kelompok anak yang dibelajarkan teknik kolase adalah 64,28 sedangkan rata-rata skor kelompok anak yang dibelajarkan metode pembelajaran konvensional adalah 58,33. Teknik kolase ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil kemampuan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambara, D.P., Magta, M., Asril, N.M., & Tirtayani, L.A. (2014). *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Beaty, J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Herviani, V.K. & Sudarto, Z. (2017). "Kegiatan Kolase Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di TK". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Tersedia pada <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/viewFile/19374/17692> (diakses pada tanggal 21 Februari 2019).
- Muharrar, S. & Verayanti, S. (2013). *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Jakarta: Erlangga.
- Malandini, N.W., Tirtayani, L.A., & Manuaba, I.B.S. (2019). "Pengaruh metode proyek berbasis pendekatan saintifik terhadap kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK Gugus III

Kecamatan Tampaksiring". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Vol. 7(1), pp. 36-46. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/18743/12565> (diakses pada 20 Maret 2020)

John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.

Sujarwo, C.P.W. (2015). "Kemampuan Motorik Kasar Dan Halus Anak Usia 4-6 Tahun". *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Volume 11, Nomor 2*. Tersedia pada <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=417137&val=468&title=KEMAMPUAN%20MOTORIK%20KASAR%20DAN%20HALUS%20ANAK%20USIA%204-6%20TAHUN> (diakses pada tanggal 21 Februari 2019).

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi (BiPA).